



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
28 Oktober 2022	15 Desember 2022	28 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1155		

IMPLEMENTASI AL-HIKMAH DALAM METODE DAKWAH DI SURAH AN-NAHL AYAT 125

Abd. Kholiq

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : abd.kholiq@iai-tabah.ac.id

Shofiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : shofi6865grk@gmail.com

Abstrak: Pada rentang waktu yang panjang, dakwah merupakan fenomena agama dan social, yang sama tuanya dengan agama Islam. Dakwah juga merupakan sesuatu yang tanpa akhir (on going proses), antara dakwah dan Islam terjadi hubungan dialektis, Islam tersebar karena dakwah, dan dakwah dilakukan atas dasar tuntunan ajaran Islam. Melihat sosio budaya dan perkembangan zaman yang begitu cepat membawa dampak dari masyarakat sebagai sasaran dakwah (mad'u) membutuhkan geliat dari juru dakwah untuk lebih representatif dalam memahami kebutuhan mad'u. karena juru da'i sebagai the power of change dalam pengemban dakwah Islamiyah. Hikmah ditempatkan di urutan pertama dalam Surah an-Nahl ayat 125 sebagai metode dakwah yang langsung Allah ajarkan kepada utusan pembawa risalah, karena arti hikmah memang mencakup kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Dengan modal hikmah da'i akan memiliki kecerdasan dalam berdakwah, rasa simpatik akan mampu menarik lingkungan kedalam ajakannya. Wawasan yang luas akan memberikan pemahaman terhadap mad'u dan kepribadian yang mulia kian memancarkan kewibawaan bagi da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Hikmah, Surah an-Nahl 125.

Abstract: Over a long period of time, da'wah is a religious and social phenomenon, which is as old as Islam. Da'wah is also something that has no end (on going process), between da'wah and Islam there is a dialectical relationship, Islam is spread because of preaching, and preaching is carried out on the basis of Islamic teachings. Looking at the socio-cultural and contemporary developments that are so rapidly impacting the community as the target of da'wah (mad'u), it requires the preachers to be more representative in understanding the needs of mad'u. because interpreters da'i as the power of change in carrying Islamic da'wah. Wisdom is placed first in



Surah an-Nahl verse 125 as a da'wah method that Allah directly teaches to messengers carrying treatises, because the meaning of wisdom does include emotional, intellectual and spiritual intelligence. With the capital of wisdom, the da'i will have intelligence in preaching, a sense of sympathy will be able to attract the environment to his invitation. Extensive insight will provide an understanding of mad'u and a noble personality that will increasingly radiate authority for da'I in conveying da'wah messages.

Keywords: Dakwah, Hikmah surah an-Nahl 125.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah artinya bahwa agama Islam mendorong bagi umatnya untuk menyampaikan dakwah, maju mundurnya dari umat ini adalah sebagian dari usaha pelaksanaan/aktifitas dakwah yang dilaksanakan.

Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tujuan utama dan termulia diciptakannya manusia. Allah swt. Telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha amar ma'ruf nahi munkar. Karena itu, Allah 'Azza wa Jalla sengaja menciptakan manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini, demi terwujudnya kekhalifahan. Dan, untuk menjunjung keberhasilan tugas kekhalifahan dimaksud, Allah sengaja mengutus Nabi dan Rasul sebagai petunjuk jalan menuju kehendak-Nya.¹

Pelaksanaan dakwah merupakan kewajiban bagi semua orang Islam, karena dakwah sudah banyak dinyatakan dalam al-Qur'an, dalam surat an-Nahl 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Terkait dengan dakwah sebagai proses penyampaian ajaran-ajaran Islam yang harus disampaikan. Dakwah bukan monopoli dari Ulama' atau tokoh Agama Islam, setiap muslim berkewajiban melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama. Tapi apapun yang dapat dan bisa untuk mengubah umat itulah dakwah itu.

Dalam kehidupan ditengah masyarakat, seringkali dakwah diartikan hanya ceramah, pidato, atau khitobah saja. Melainkan kegiatan yang bertujuan untuk mengubah masyarakat untuk memahami ajaran Islam itu juga diartikan dengan

¹ Fethullah Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), 26

² Kementrian Agama, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, tt.), 559



dakwah. Maka kita tidak boleh memaknai dakwah itu dengan ceramah saja, atau pidato saja. Kalau itu pemahaman kita maka lapangan dakwah kita akan menjadi sempit.

Kemudian bagaimana menyampaikan dakwah/ajaran itu kepada mad'u supaya tidak menimbulkan efek yang tidak baik. Pada prinsipnya bahwa dakwah itu merangkul bukan memukul, memberikan pemahaman bukan pengajaran.

PEMBAHASAN

1. Arti Dakwah

Memahami arti dakwah harus di lihat dari dua pengertian, baik secara etimologi maupun terminology dari pemahaman ini akan dijadikan satu kesimpulan, dan akan lebih bijaksana dalam mengambil suatu pengertian.

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni: دَعَا - يَدْعُو - دَعَاةٌ/دَعْوَةٌ. Jadi kata du'aa atau dakwah dalam isim Masdar dari du'aa yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan atau panggilan.³ Sedangkan pengertian dakwah dilihat dari terminology atau peristilahan mempunyai pandangan yang berbeda;

a. Syekh Muhammad al-Khadir Husain, memberikan pengertian dakwah adalah

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل.

"Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akherat".⁴

b. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni memberikan definisi dakwah adalah

تبليغ الاسلام للناس وتعليمهم اياهم وتطبيقه في واقع الحياة.

"Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata".⁵

c. Amrullah Ahmad, memberikan pengertian dakwah, sebagai berikut; "Sistim usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi sosiokultural".⁶

Dari pengertian diatas baik dari pengertian etimologi dan termonologi maka pengertian dakwah dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah memberikan pemahaman tentang agama Islam supaya hidup lebih baik dan mendapatkan ridhoNya.

Kemudian dari pengertian dakwah yang arahnya adalah meberikan/mengajak manusia kejalan yang diridhoiNya, maka dakwah bisa berwujud tabligh, nasihat, tabsyir, tandzir, khutbah, taushiyah, tarbiyah, amar ma'ruf nahi munkar.

2. Dakwah dan Perjalananya

Semua Nabi dan Rasul bertugas memanggil, menyeru, dan mengajak manusia beriman kepada Allah swt. dan menjalankan syari'at Agama-Nya. Dengan demikian, Nabi dan rasul adalah para da'i sebab arti Nabi adalah orang yang membawa dan

³ Nasiri dkk., *Kapita Selektu Dakwah*, (Koordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah IV Surabaya, 2016), 2

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 11.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah....*, 12

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ...*, 14.



menyampaikan informasi (wahyu) dari Allah kepada manusia, sedangkan Rasul adalah orang yang menyampaikan pesan (risalah) dari Allah swt. kepada manusia.⁷

Dalam perjalanan selanjutnya bahwa pembawa risalah sebagai estafet penyampaian dakwah adalah kita semua sebagai seorang muslim berkewajiban untuk melanjutkan dakwah itu, sesuai dengan surat an-Nahl ayat 125, sebagai berikut;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁸

Dari segi siapa yang berdakwah, ayat diatas merupakan perintah yang sifatnya umum. Kata ادْعُ ini masih umum, maka siapa saja kaum muslimin bisa melaksanakan dakwah itu. Sebagaimana kaidah dalam ushul fiqih menyebutkan;

خطاب الرسول لامته مالم يرد دليل التخصيص.

“Perintah Allah swt. kepada Rasulullah, perintah ini juga untuk umat Islam, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya”.

Sesuai dengan ayat diatas maka setiap orang muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, yaitu menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar. Akan tetapi, dalam menghadapi masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan tuntutan kebutuhan hidup, maka kiranya tidak memadai lagi dakwah yang hanya dilakukan secara fardi (perorangan), merencanakan dan mengerjakan sendiri kegiatannya. Dakwah hendaknya dilakukan secara jama’i (kolektif), melalui sebuah kelembagaan yang ditata dengan baik dan dengan menghimpun berbagai keahlian yang diperlukan.⁹

Kemudian siapa yang dianggap sebagai mad’u atau penerima dakwah itu, Syeikh Muhammad Abduh memberikan penjelasan, bahwa dalam garis besarnya umat yang dihadapi seseorang pembawa dakwah dapat dibagi atas tiga golongan yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula:

- Ada golongan cerdik cedekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan “hikmah”, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat oleh kekuatan akal mereka.
- Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi, mereka ini

⁷ Eep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Penerbit: Widya Pedjajaran, 2009), 3

⁸ Kementerian Agama, *Syaamil Al-Qur’an Miracle The Reference...* 559

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Penerbit: Kamil Pustaka, 2018), 444-445



dipanggil dengan “mauidzatun hasanah”, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami.

- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan “hikmah”, akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan “*mujadalah billati hiya ahsan*”, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir, secara sehat, dan satu dengan yang lainnya dengan cara yang lebih baik.¹⁰

3. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridho-Nya. Suatu tujuan dakwah seyogianya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur.¹¹

Kebahagiaan, ketenangan itulah cita-cita setiap orang. Manusia berusaha untuk menggapainya. Kadang mereka harus harus berebut kursi, bahkan banyak menghalalkan yang nyata haram. Mereka mengira ketika mencapai tujuan, itulah kebahagiaan. Mungkin benar itu bahagia, tapi sesaat. Saya pernah mendengar ungkapan: “Disinilah manusia harus memiliki gapaian yang positif, dimana agama memberikan bimbingan spiritual yang trensidental.

Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk termasuk kebebasan meyakini agama. Obyek dakwah (*mad'u*) harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaian sendiri. Sesuai dengan apa yang di sinyalir dalam surat al-Baqarah ayat 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. 2:256).¹²

Dengan demikian jelas bahwa, dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah (*mad'u*).

Pentingnya dakwah terletak pada kebenaran ajarannya, untuk menelaah kebenaran ajaran Islam, kita bisa membandingkan dunia sebelum dan setelah datangnya

¹⁰ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Penerbit: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan Yayasan Capita Selecta kerjasama dengan Bamuis BNI '46, 2017), 178-179

¹¹ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 26.

¹² Kemenag RI. *Aplikasi Qur'an Kemenag Versi 1.3.4.4*.



dakwah Islam. Selain itu, kita juga dapat membuktikan kandungan al-Qur'an dan al-Sunah dengan realitas kehidupan manusia, sebagai individu maupun masyarakat. Untuk melihat potret umat manusia di dunia sebelum datangnya dakwah Islam.

4. Hikmah dalam Berbagai pemahaman

Merujuk dalam surat an-Nahl ayat 125, yang menggambarkan metode dakwah yang harus dipakai dalam proses dakwah yaitu; *Bil al-Hikmah, al-Mau'idzatul al-Hasanah, dan Jadilhum billati Hiya Ahsan*. Dalam hal ini maka Bil al-Hikmah merupakan prioritas pelaksanaan proses dakwah, karena dilihat dari letak urutan dalam surat an-Nahl ayat 125.

Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar...¹³

Merujuk kepada firman Allah swt. Dalam surat an-Nahl ayat 125, sebagaimana yang termaktub bahwa dakwah dakwah itu salah satunya harus dilakukan dengan hikmah, Hikmah menurut Imam Ali as-Sabuni adalah *al-uslub al Hakim* (metode atau cara-cara yang bijak), penuh dengan kelembutan, yang mampu memberikan dampak positif terhadap sasaran dakwah, bukan dengan mencaci-maki dan ucapan-ucapan yang kasar.¹⁴

Mahmud Yunus dalam tafsir Qur'an Karim menjelaskan tentang lafadz al-Hikmah dalam surat an-Nahl ayat 125, menjelaskan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara bijaksana, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan memaki-maki atau dengan perkataan kasar yang jauh dari adab kesopanan, sebagaimana diperbuat oleh setengah orang yang tiada mempelajari cara dakwah (seruan) menurut petunjuk Qur'an. Sebab itu hendaklah ulama-ulama dan penyiar-penyiar agama memakai cara bijaksana itu untuk menarik umat manusia kepada agama Allah, karena manusia dapat ditarik dengan kebijaksanaan, bukan dengan kekerasan.¹⁵

Kata "hikmah" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹⁶

Ibnu Qayim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 202), 775.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2018), 450.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), 399.

¹⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2025), 8



dan pengalamannya. Hala ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an, dan mendalami syari'at-syari'at Islam serta hakikat Iman.¹⁷

5. Implementasi Hikmah dalam Dakwah

Penerapan pelaksanaan dakwah dengan menggunakan metode dakwah Bilhikmah sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan Islam, hal ini merujuk terhadap Firman Allah swt. Dalam surah an-Nahl ayat 125, sebagai berikut;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya ya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S. 16:125).¹⁸

Dengan melihat begitu pentingnya pelaksanaan metode al-hikmah dalam dakwah, maka juru dakwah (da'i) harus dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Kemudian untuk menghadapi mad'u yang bermacam-macam karakter dan golongan, maka dengan metode al-Hikmah bisa dilaksanakan.

Menggunakan metode al-Hikmah menunjukkan bahwa sangat penting dalam pelaksanaan dakwah, dan yang demikian ini sejalan dengan ayat yang lain yang juga menggunakan kata al-Hikmah, yakni Surat al-Jum'ah ayat 2;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. 62:2).¹⁹

Dengan demikian maka hikmah dalam dakwah itu bersumber dari dua hal, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah, yang didalamnya terdapat segala jawaban untuk setiap persoalan kehidupan. Dari keduanya dikisahkan banyak hal; pelajaran, teladan, dan pengetahuan. Yang dapat digunakan dalam penerapan pelaksanaan dakwah.

KESIMPULAN

Dengan melihat dari obyek dakwah (mad'u) kita bermacam karakter dan asal dari keberadaannya maka kita sebagai juru dakwah (da'i) harus bisa dan mampu menyesuaikan terhadap mad'u, karena da'i adalah sebagai *agen of change*, dalam

¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*... 10

¹⁸ Kementrian Agama, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, tt.), 559

¹⁹ Kemenag RI. *Aplikasi Qur'an Kemenag Versi 1.3.4.4*.



pelaksanaan proses dakwah. Keberhasilan dakwah tergantung bagaimana juru dakwah (da'i) membawa mad'u kepada jalan yang diridhoiNya.

Al-Hikmah sebagai metode dalam proses penerapan pelaksanaan dakwah harus dijadikan pegangan. Tuntutan da'i bisa menyesuaikan terhadap keberadaan mad'u, demi suksesnya dalam proses dakwah, dengan al-Hikmah yang sudah dituntunkan Allah swt. dalam surah an-Nahl 125 dan pelaksanaan sudah di contohkan Rasulullah Muhammad saw. akan bisa berhasil sesuai dengan tuntutan Islam.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Halim Mahmud, Ali. 1992. *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Ali Aziz, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta.
- Bin Abdullah al-Mathlaq, Ibrahim. 2008. *Seni Berdakwah*. Insan Madani, Yogyakarta.
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Kemenag RI. *Aplikasi Qur'an Kemenag Versi 1.3.4.4*.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kusnawan, Aep dkk. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*, Widya Padjadjaran, Bandung.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Kamil Pustaka, Jakarta.
- Munir, M. dkk. 2013. *Metode Dakwah*. PrenadaMedia Group. Jakarta.
- Nasiri dkk. 2016. *Kapita Selekta Dakwah*, Koodinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah IV Surabaya.
- Natsir, M. 2017. *Fiqhud Dakwah*, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Yayasan Cipta Selekta Kerjasama dengan Bamuis BNI' 46.
- Quraish Shihab, M. 2012. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati, Jakarta.
- S. Ma'arif, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Shawi, Shalah. 2011. *Ats-Tsawabit wal Mutaghayyirat*, PT. Era Adicitra Intermedia, Solo.
- W. Arnold, Thomas. 2019. *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Yunus, Mahmud. 2002. *Tafsir Qur'an Karim*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta.